

## **BAB I**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1. Latar Belakang Masalah**

Indonesia adalah negara agraris yang kehidupan masyarakatnya banyak didukung oleh sektor pertanian. Sebagian besar penduduk Indonesia adalah hidup di daerah pedesaan dan pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, terutama kebutuhan primer, para petani memperolehnya dari hasil pertaniannya agar kebutuhan dapat terpenuhi sebagaimana mestinya.

Masyarakat Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa yang hidup dalam lingkup budayanya masing-masing. Budaya yang beranekaragam ini menunjukkan bahwa masyarakat Indonesia merupakan masyarakat yang majemuk yang tersusun dan terbagi dan juga berdiri sendiri serta terkait dalam ikatan kekeluargaan. Kemajemukan masyarakat Indonesia itu ditandai oleh adanya kelompok bangsa yang mempunyai cara-cara hidup (tradisi) kebudayaan yang berlaku dalam masyarakat suku bangsanya sendiri-sendiri.

Kehidupan masyarakat dimanapun berada tidak pernah terlepas dari kebudayaan, sebab kebudayaan ada karena adanya masyarakat sebagai pendukungnya. Masyarakat itulah sebagai pencipta dari kebudayaan, yang mana kebudayaan itu sendiri dapat dikatakan sebagai hasil karya manusia. Salah satu unsur kebudayaan itu yakni sistem pengetahuan.

Salah satu upaya manusia untuk mempertahankan dan mengembangkan budayanya adalah kemampuannya untuk mengembangkan sistem pengetahuan. Melalui sistem pengetahuan, manusia mampu beradaptasi untuk menyesuaikan diri atau hidupnya dengan alam sekitarnya. Di samping itu, manusia juga mampu meningkatkan produktivitas kebutuhan hidupnya melalui sistem pengetahuan tersebut.

Tiap masyarakat memiliki pengetahuan tentang alam, tentang segala tumbuh-tumbuhan, binatang, benda dan manusia di sekitarnya yang berasal dari pengalaman-pengalaman mereka. Dengan demikian maka setiap masyarakat memiliki keunikan tersendiri dalam menanggapi suatu hal atau memperhatikan kejadian-kejadian di lingkungan sekitarnya karena adanya pengetahuan yang diwariskan oleh nenek moyang mereka sebagai pendahulu. Sebagai contoh bahwa masyarakat Karo dikenal dari pengobatan tradisionalnya yang sangat ampuh dalam mengobati patah tulang yang tidak banyak diketahui masyarakat di luar Karo. Racikan dari obat tersebut, malah kadang lebih bagus dari hasil medis. Hal ini menandakan bahwa ada pengetahuan tersendiri dalam masyarakat Karo terkait dengan pengobatan tradisional dan masih dipakai hingga saat ini.

Dalam melakukan kegiatannya, manusia terkadang meletakkan persoalan pada kebiasaan yang telah lama yang diterima sebagai kebenaran dalam kelompok mereka. Misalnya penentuan hari baik dalam bercocok tanam, perubahan musim ataupun iklim, jenis bibit yang

ditanam, termasuk pantangan yang harus dielakkan. Dalam masyarakat tradisional, hal demikian wajar karena pengetahuan pertanian masih sebatas itu.

Setiap masyarakat sudah pasti memiliki cara-cara yang berbeda dalam pengelolaan pertanian padi. Meskipun pada prinsipnya tujuan yang ingin dicapai adalah sama. Begitu juga dengan masyarakat Karo yang ada di desa Negeri Gugung Kecamatan Sibolangit, Kabupaten Deliserdang, mereka masih mengenal sistem pertanian padi yang bersumber dari pengetahuan mereka yang berdasarkan nilai-nilai luhur.

Masyarakat Karo di desa Negeri Gugung yang pada umumnya bermata pencaharian sebagai petani. Mereka memiliki lahan pertanian sawah yang terletak di lereng-lereng perbukitan. Adapun lahan pertanian tegalan atau yang tadah hujan, dalam bahasa setempat disebut *juma* hanya pada lahan yang sempit di bagian paling atas perbukitan. Jauh lebih luas lahan pertanian sawah dibanding tegalan.

Padi merupakan tanaman yang utama di desa Negeri Gugung. Mereka menanam padi sekitar bulan Agustus maupun September setiap tahunnya dan panen sekitar bulan Maret. Seperti itulah siklus menanam padi di desa tersebut, sehingga hanya satu kali dalam setahun bisa menanam padi. Terkait dengan budidaya padi, bahwasanya masyarakat setempat memiliki sistem pengetahuan yang tersendiri dan memiliki perbedaan dengan masyarakat di luar desa tersebut. Bahkan ketika saya melakukan pengamatan singkat beberapa waktu lalu, desa tetangganya pun

sudah lebih modern dalam hal bercocok tanam padi. Baik dari segi penggunaan bibit hingga proses pengelolaan.

Masyarakat desa Negeri Gugung, hingga saat ini masih menggunakan bibit lokal dan memiliki beberapa ritus-ritus tertentu dalam beberapa tahapan atau proses pengelolaan padi secara tradisional. Masyarakat ini memiliki pengetahuan tentang kapan masa pembibitan, benih yang seperti apa yang cocok dan bagus, hingga penyimpanan padi.

Bercocok tanam padi yang masih dikelola secara tradisional dengan bibit yang jenis lokal di Desa Negeri Gugung tersebut menurut saya baik untuk diteliti. Bagaimana pengelolaan secara tradisi menurut pengetahuan yang mereka miliki, mengapa masyarakat tetap mempertahankan jenis bibit lokal yang usinya hampir setahun dibanding padi jenis baru yang sekitar 3 bulan, perubahan seperti apa yang sudah di alami oleh mereka dalam pertanian padi Selain itu juga, bagaimana masyarakat itu menggunakan alat-alat dan mengantisipasi serangan hama maupun burung pemakan padi membuat saya tertarik melakukan penelitian di daerah tersebut.

## **1.2. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang masalah di atas, adapun masalah yang ditemukan adalah :

1. Sistem pengetahuan tradisional budidaya pertanian padi pada masyarakat Karo di desa Negeri Gugung.
2. Masyarakat tersebut tetap mempertahankan penggunaan bibit lokal.

3. Masyarakat desa Negeri Gugung melestarikan tradisi budidaya padi tersebut.
4. Adanya perubahan dalam pengelolaan budidaya padi.

### **1.3. Pembatasan Masalah**

Untuk mendapatkan data yang lebih mendalam dan banyaknya masalah yang teridentifikasi, maka saya membatasi masalahnya pada **sistem pengetahuan tradisional budidaya pertanian padi pada masyarakat Karo di desa Negeri Gugung, Kecamatan Sibolangit.**

### **1.4. Perumusan Masalah**

Berdasarkan pembatasan masalah tersebut, maka rumusan masalahnya dalam penelitian ini adalah :

1. Bagaimanakah sistem pengetahuan tradisional budidaya pertanian padi pada masyarakat Karo di desa Negeri Gugung?
2. Mengapa masyarakat tersebut tetap mempertahankan penggunaan bibit lokal?
3. Perubahan-perubahan apa saja yang terjadi dalam sistem pertanian padi?

### **1.5. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Untuk mengetahui bagaimana sistem pertanian padi menurut tradisi masyarakat Karo di desa Negeri Gugung.
2. Untuk mengetahui pengetahuan tradisional yang berkaitan dengan budidaya padi di desa Negeri Gugung.

3. Untuk mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi dalam sistem pertanian padi.

#### **1.6. Manfaat Penelitian**

Adapun manfaat penelitian ini adalah :

a. Manfaat Teoritis :

1. Menambah pengetahuan penulis dan pembaca tentang sistem pengetahuan pertanian padi dalam tradisi masyarakat Karo.
2. Menambah informasi bagi masyarakat Karo dalam hal pertanian padi.
3. Untuk memperkaya perpustakaan Unimed khususnya Fakultas Ilmu Sosial.

b. Manfaat Praktis :

1. Menambah informasi bagi penyuluh pertanian di kabupaten Deliserdang khususnya dan menggali kearifan lokal masyarakat Karo.
2. Supaya dapat menjadi dasar dalam penelitian lanjutan.